

Pengaruh Peran Guru terhadap Motivasi Belajar dan Pembentukan Karakter Siswa melalui Implementasi Kurikulum Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar

Erma Yunita^{1*}, Dewi Nasien², Mestika Sekarwinahyu³
^{1,2,3} Universitas Terbuka, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 06-01-2022

Disetujui: 23-11-2022

Diterbitkan: 24-11-2022

Kata kunci:

Peran Guru

Motivasi Belajar

Pembentukan Karakter Siswa

Implementasi Kurikulum 2013

ABSTRAK

Abstract: This research is motivated by the many problems that exist in the process of learning activities, especially in the active formation of character values, as after the researchers made observations in the field, namely at SD Negeri 173 Pekanbaru. Therefore, this study aims to analyze: 1) the teacher's role in implementing the 2013 Curriculum at SDN 173 Pekanbaru; 2) Learning motivation of SDN 173 Pekanbaru students; 3) the formation of Student Character at SDN 173 Pekanbaru; 4) the effect of the teacher's role on student learning motivation through the implementation of the 2013 Curriculum in elementary schools; and 5) the influence of the teacher's role on the formation of student character through the implementation of the 2013 Curriculum in elementary schools. The type of research used in this research is *Ex-post Facto*. The population in this study were all students at Public Elementary School 173 Pekanbaru, which consisted of 773 students. The reason for using the purposive sampling technique is because the researcher only using high grade students (4,5 and 6) which totaled 142 students. Data collection techniques used were questionnaires and documentation which were then analyzed descriptively and inferentially. The results showed that: 1) the learning motivation of students at SD Negeri 173 Pekanbaru City obtained a percentage of 83% in the HIGH or GOOD category; 2) The character formation of students at SD Negeri 173 Pekanbaru City obtained a percentage of 83% in the HIGH or GOOD category; 3) The teacher's role in implementing the curriculum at SDN 173 Pekanbaru obtained a percentage of 91% in the HIGH or VERY GOOD category; 4) There is an influence of the teacher's role in implementing the curriculum on students' learning motivation in SD Negeri 173 Pekanbaru and its influence is 31.5%; and 5) There is an influence of the teacher's role in implementing the curriculum on character building at SD Negeri 173 Pekanbaru and the influence is 21.3%.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyak permasalahan yang ada dalam proses kegiatan pembelajaran terutama pada giat pembentukan nilai-nilai karakter, sebagaimana setelah peneliti melakukan pengamatan di lapangan yaitu di SD Negeri 173 Pekanbaru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) peran guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SDN 173 Pekanbaru; 2) motivasi Belajar Siswa SDN 173 Pekanbaru; 3) pembentukan Karakter Siswa SDN 173 Pekanbaru; 4) pengaruh peran guru terhadap motivasi belajar siswa melalui implementasi Kurikulum 2013 di sekolah dasar; dan 5) pengaruh peran guru terhadap pembentukan karakter siswa melalui implementasi Kurikulum 2013 di sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ex-post Facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di Sekolah Dasar Negeri 173 Pekanbaru, yang terdiri dari 773 siswa. Alasan digunakannya teknik *purposive sampling* karena peneliti hanya menggunakan siswa kelas tinggi (4,5 dan 6) yang berjumlah 142 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) motivasi belajar siswa di SD Negeri 173 Kota Pekanbaru yang diperoleh persentase sebesar 83% dengan kategori TINGGI atau BAIK; 2) Pembentukan karakter siswa di SD Negeri 173 Kota Pekanbaru yang diperoleh persentase sebesar 83% dengan kategori TINGGI atau BAIK; 3) Peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum di SDN 173 Pekanbaru diperoleh persentas 91% dengan kategori TINGGI atau SANGAT BAIK; 4) Ada pengaruh peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri 173 Pekanbaru dan besar pengaruhnya sebesar 31,5%; dan 5) Ada pengaruh peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum terhadap pembentukan karakter di SD Negeri 173 Pekanbaru dan besar pengaruhnya sebesar 21,3%.

Alamat Korespondensi:

Erma Yunita

Universitas Terbuka, Indonesia

E-mail: erma.yunita@gmail.com

LATAR BELAKANG

Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual (Oktiana, 2017). Seseorang yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, bisa gagal karena kurang adanya motivasi dalam belajarnya. Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan perbuatan belajar (Syaparuddin et.al, 2020). Siswa melakukan aktivitas belajar dengan senang karena didorong motivasi.

Saat ini, banyak siswa yang kurang termotivasi untuk belajar (Arianti, 2019). Hal tersebut dapat dilihat dari sikap siswa yang acuh terhadap proses pembelajaran, tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi serta tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Penguatan dan penanaman motivasi belajar berada di tangan para guru (Saumi et.al, 2021). Karena selain siswa, unsur terpenting yang ada dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Guru adalah pendidik yang berperan dalam rekayasa pedagogic (Anis, 2019). Masyarakat Indonesia terkadang melupakan karakter yang merupakan hal yang terpenting dalam diri seseorang dan bangsa Indonesia khususnya (Sulistiyowati, 2013).

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, hal ini dikarenakan pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik (Sudaryanti, 2012). Kondisi masyarakat sekarang yang sudah begitu mengagungkan ilmu pengetahuan mengakibatkan kaidah-kaidah moral dan tata susila yang dipegang teguh oleh orang-orang dahulu menjadi tertinggal di belakang. Dalam masyarakat yang telah terlalu jauh dari agama, kemerosotan moral orang dewasa sudah lumrah terjadi. Kemerosotan moral, tingkah laku dan perbuatan-perbuatan orang dewasa yang tidak baik menjadi contoh atau tauladan bagi anak-anak dan remaja berdampak timbulnya kenakalan remaja (Sumara et al., 2017). Pada remaja yang memiliki karakter yang kuat cenderung dapat mencegah timbulnya kenakalan remaja (Shidiq & Rahardjo, 2018). Dengan demikian, pembangunan bangsa Indonesia di masa depan pendidikan karakter bagi remaja merupakan hal yang sangat penting baik untuk menciptakan generasi yang berkualitas.

Salah satu masalah yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter untuk saat ini banyak disorot di dalam dunia pendidikan (Putry, 2019). Pendidikan karakter diharapkan dapat diterapkan oleh semua satuan pendidikan secara terintegrasi dalam pembelajaran di kelas dan kultur sekolah. Senada dengan komitmen pemerintah, Kesuma (2011) menegaskan bahwa pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan yaitu menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaanserta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi.

Kenyataan di lapangan menunjukkan berbagai banyak permasalahan yang ada dalam proses kegiatan pembelajaran terutama pada giat pembentukan nilai-nilai karakter, sebagaimana setelah peneliti melakukan pengamatan di lapangan yaitu di SD Negeri 173 Pekanbaru. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan salah satu guru di SD Negeri 173 Pekanbaru diperoleh informasi bahwa beberapa permasalahan yang ditemui di dalam proses pembelajaran seperti adanya masalah distorsi nilai karakter dari giat pembentukan nilai karakter peserta didik, seperti 1) Rendahnya partisipasi peserta didik di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, 2) Rendahnya tanggung jawab peserta didik di dalam mengerjakan pekerjaan tugas, 3) Kurangnya kontrol dari sikap pengendalian diri peserta didik di dalam mengolah keterampilan kepribadian diri sendiri, 4) Guru dan siswa kurang terlihat tidak akrab, dan 5) Sering terdengar adanya kata-kata yang tidak etis yang diungkapkan oleh peserta didik dan peserta didik sering berkelakuan yang kurang etis.

Pendidikan karakter yang dipahami secara parsial (ditinjau dari penyebab masalah) tidak tepat sasaran justru malah bersifat kontraproduktif bagi pembentukan karakter anak didik. Mulyasa (2014),

menyatakan bahwa tema kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.

Kurikulum 2013 merupakan hasil *review* dari kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum tingkat satuan pendidikan. Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Guru memiliki peran penting untuk membuat peserta didik berkualitas baik akademis, keahlian, kematangan emosional, moral serta spiritual. Untuk menunjang semua itu, diperlukan sosok guru yang memiliki kualifikasi, kompetensi serta dedikasi yang tinggi dalam menyelenggarakan tugasnya (Kusnandar, 2010). Menurut Rohman (2012) guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum 2013. Perubahan besar yang terjadi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 menyebabkan adanya beberapa guru yang belum sepenuhnya memahami Kurikulum 2013 dan implementasinya. Akibatnya, pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Sehingga berdampak pada implementasi Kurikulum 2013 yang tidak sesuai harapan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dikuatkan oleh penuturan guru-guru SDN 173 Pekanbaru dan Kepala Sekolah SDN 173 Pekanbaru melalui wawancara informal, bahwa sekolah yang sangat menekankan pendidikan karakter, bahkan jauh sebelum pemerintah menyuarakan tentang urgensi pendidikan karakter. Akan tetapi, Kepala Sekolah mengakui di tengah-tengah upaya mengimplementasikan pendidikan karakter, terdapat beberapa persoalan mendasar yaitu tidak semua siswa berasal dari lingkungan keluarga yang harmonis sehingga, kompensasi yang cenderung ke arah negatif seperti absensi, keterlambatan, pembangkangan, dan lain lain. Hal tersebut dilakukan oleh para siswa sekadar untuk mencari perhatian. Lingkungan keluarga yang kondusif dapat menjaga kesinambungan pendidikan karakter di sekolah. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang bermasalah, dapat menyebabkan terputusnya sosialisasi dan komunikasi diantara orangtua dan anak. Kebersamaan dengan siswa di sekolah tidak berlangsung 1x24 jam seperti pada sekolah asrama (*boarding school*). Paling tidak, sekolah berasrama memiliki peluang lebih besar untuk menjaga kontinuitas pendidikan karakter secara integral-holistik.

Berdasarkan hasil kegiatan observasi awal terhadap Guru kelas 4, 5 dan 6 diperoleh hasil bahwa kurikulum 2013 belum seluruhnya berfokus pada pengembangan nilai-nilai karakter, terkadang aspek pengetahuan lebih banyak ditekankan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 dalam mendorong pembentukan karakter siswa belum diwujudkan secara optimal (Dina et.al, 2015). Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa masih terdapat siswa yang suka bolos dan tidak masuk sekolah, masih terdapat siswa yang kurang hormat kepada gurunya, asih terdapat siswa yang suka berkata kasar dan kotor dan masih ada siswa yang merokok.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian tentang “Pengaruh Peran Guru terhadap Motivasi Belajar dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Implementasi Kurikulum KURIKULUM 2013 di Sekolah Dasar.”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *Ex-post Facto* dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di Sekolah Dasar Negeri 173 Pekanbaru, yang terdiri dari 773 siswa. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, peneliti hanya menggunakan siswa kelas tinggi (4,5 dan 6) yang berjumlah 142 siswa. Sumber data primer dalam penelitian ini diarahkan pada pencarian data dari siswa SDN 173 Pekanbaru. Pencarian data akan dimulai dari guru dan selanjutnya siswa. Sumber data skunder yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengelola informasi dan membuktikannya dengan terjun langsung kelapangan, informasi yang diperoleh peneliti dari lapangan berupa catatan, dokumen-dokumen, dan dokumentasi dan *recording* yang berkaitan dengan peneliti.

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis deskriptif dan inferensial, yaitu uji regresi linear sederhana menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Motivasi belajar siswa diperoleh dari skor hasil penyebaran angket/kuisisioner. Berikut disajikan data tentang motivasi belajar siswa.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Motivasi Belajar

		Motivasi Belajar	Pembentukan Karakter	Peran Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum
N	Valid	142	142	142
	Missing	0	0	0
	Mean	44.22	44.25	58.56
	Median	44.50	45.00	59.00
	Mode	44	47	59
	Std. Deviation	4.368	4.360	5.484
	Variance	19.080	19.013	30.078
	Range	25	24	34
	Minimum	29	29	35
	Maximum	54	53	69
	Sum	6279	6284	8315

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh informasi skor variabel motivasi belajar siswa yang dihitung dari 142 sampel, menyebar dengan skor tertinggi 54 dan skor terendah 29 serta rata-rata sebesar 44,22 dan diperoleh persentase sebesar 74,1% dengan kategori SEDANG atau BAIK. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang baik. Selain itu, juga diperoleh informasi skor variabel pembentukan karakter siswa yang dihitung dari 142 sampel, menyebar dengan skor tertinggi 53 dan skor terendah 29 serta rata-rata sebesar 44,25 dan diperoleh persentase sebesar 83% dengan kategori TINGGI atau BAIK. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter siswa di SD Negeri 173 Kota Pekanbaru upaya pembentukan karakter yang sangat baik. Tabel 1 memberikan informasi bahwa skor variabel peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang dihitung dari 142 sampel, menyebar dengan skor tertinggi 69 dan skor terendah 35 serta rata-rata sebesar 58,56 dan diperoleh persentase sebesar 91% dengan kategori TINGGI atau SANGAT BAIK. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum di SDN 173 Pekanbaru yang sangat baik.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan memakai analisis uji regresi linier sederhana karena data berdistribusi normal. H_0 akan diterima apabila nilai probabilitas Sig. > 0,05, dan H_0 akan ditolak bila nilai probabilitas Sig. < 0,05. Hasil analisis uji regresi linier secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 4.5. berikut ini.

Tabel 2. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.561	.315	.314	6.069

a. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar Siswa

Tabel 3. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.462 ^a	.213	.148	13.199

a. Predictors: (Constant), Pembentukan Karakter

Tabel 2 dan Tabel 3 menampilkan nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi dengan nilai korelasi sebesar 0,561 dan 0,462. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada di kategori lemah. Melalui tabel ini juga diperoleh nilai *R Square* atau koefisien determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah 31,5% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X memiliki pengaruh kontribusi sebesar 31,5% terhadap variabel Y₁ dan 68,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel X; dan 21,3% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X₁ memiliki pengaruh kontribusi sebesar 21,3% terhadap variabel Y dan 78,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel X.

Tabel 4. Anova

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	8464.839	1	8464.839	229.85	.000 ^a
Residual	18413.769	141	36.828		
Total	26878.608	142			

a. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar Siswa

b. Dependent Variable: Peran Guru dalam Mengimplementasikan KURIKULUM 2013

Tabel 5. Anova

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	68.087	1	68.087	3.978	.007 ^a
Residual	29315.875	141	69.634		
Total	29383.962	142			

a. Predictors: (Constant), Pembentukan Karakter

b. Dependent Variable: Peran Guru dalam Mengimplementasikan KURIKULUM 2013

Tabel 4 dan Tabel 5 diperoleh nilai Sig. = 0,000 dan Sig. = 0,000 dan 0,007 yang berarti < kriteria signifikan (0,05), dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan artinya, model regresi linier memenuhi kriteria linieritas.

Tabel 6. Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21.675	2.160		10.03	.000
Peran guru	.463	.031	.561	15.16	.000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar Siswa

Tabel 7. Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	83.306	3.866		21.54	.000
Peran guru	.002	.059	.462	2.803	.007

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter

Tabel 5 dan Tabel 6 menginformasikan model persamaan regresi yang diperoleh dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel yang ada di kolom *Unstandardized Coefficients B*. Berdasarkan tabel ini diperoleh model persamaan regresi: $Y_1 = 21.675 + 0,463X$ dan $Y_2 = 83.306 + 0,002X$. Selain menggambarkan persamaan regresi, output ini juga menampilkan uji signifikansi dengan uji t yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang nyata (signifikan) variable peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum terhadap pembentukan karakter. Dari output di atas dapat diketahui nilai t hitung = 2,803 dengan nilai signifikansi $0,007 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum terhadap pembentukan karakter di SDN Negeri 173 Pekanbaru.

Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri 173 Kota Pekanbaru

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kuantitatif menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tergolong baik. Dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran motivasi belajar berperan penting agar dapat menghasilkan perubahan yang lebih baik dengan memiliki semangat mengikuti proses pembelajaran. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran (Jannah, & Sontani, 2018). Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan (Mulyasa, 2012). Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia prestasi memiliki arti usaha sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik (Arifin, 2013).

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Secara rinci faktor tersebut adalah sebagai berikut: Faktor intern meliputi faktor jasmani yang terdiri atas faktor kesehatan dan cacat tubuh; dan faktor psikologi yang terdiri atas intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelemahan. Faktor ekstern meliputi faktor keluarga terdiri atas cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga; suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga; faktor sekolah terdiri atas model mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin, keadaan gedung, model mengajar, dan tugas belajar; dan faktor masyarakat terdiri atas kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat (Darmaji, 2012).

Pembentukan karakter siswa di SD Negeri 173 Kota Pekanbaru

Hasil analisis deskriptif kuantitatif menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa di SD Negeri 173 Kota Pekanbaru upaya pembentukan karakter yang sangat baik dengan persentase sebesar 83%. Peran dan tanggungjawab guru, dalam hal ini sekolah juga menjadi salah satu factor yang menentukan dalam pembentukan karakter siswa, karena guru merupakan pendidik kedua bagi siswa. Di saat itulah kontribusi pendidikan sekolah sangat menentukan pembentukan karakter siswa. Sentuhan rasa cinta dan kasih sayang, pembiasaan, dan keteladanan menjadi peletak dasar terbentuknya karakter siswa, hingga anak tersebut tumbuh menjadi dewasa dengan kepribadian yang utuh.

Penelitian terdahulu yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rusmiyati (2013) tentang "Upaya Mengembangkan Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Pengembangan Diri di MIM Macanmati Panggang Gunungkidul" sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Upaya pembentukan karakter di sekolah dalam penelitian Rusmiyati dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri yaitu melalui kegiatan bimbingan, melalui kegiatan pembiasaan (rutin, spontan, keteladanan, terprogram, dan pengkondisian), terpadu dalam pembelajaran, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Keteladanan yang dilakukan yaitu datang tepat waktu, berpaikan rapi, dan berperilaku sopan. Nilai-nilai karakter antara lain yaitu, religius, cinta tanah air, peduli sosial, tanggung jawab, disiplin, menghargai, percaya diri, berani, sopan dan santun, mandiri, gemar membaca, cinta kebersihan, ikhlas, sederhana, dan kreatif. Karakter yang dibentuk atau dikembangkan dalam penelitian ini adalah karakter religius, tanggung jawab, disiplin, jujur, sopan, kreatif, mandiri serta bekerja keras. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk karakter diperlukan suatu keteladanan baik melalui kegiatan rutin, pembiasaan dan kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru. Keteladanan yang diterapkan guru di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti sesuai dengan yang diungkapkan Karso (2019) bahwa ada 5 keteladanan yang harus diterapkan guru, yaitu keteladanan berbuat jujur dan tidak suka berbohong, keteladanan disiplin dalam menjalankan tugas, keteladanan akhlak mulia, keteladanan menunjukkan kecerdasannya dan keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras. Keteladanan yang dikembangkan di sekolah harus dilaksanakan secara total. Terkait dengan pelaksanaan keteladanan yang diterapkan di SD Negeri 173 Pekanbaru guru sudah mampu untuk menjadi cermin yang baik bagi siswanya dan mampu menumbuhkan serta menciptakan keteladanan bagi anak didiknya. Guru sudah menerapkan keteladanan semaksimal mungkin untuk memberikan teladan yang baik dalam membentuk karakter siswa yang berpegang pada empat kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.

Dalam menerapkan keteladanan ini, guru senantiasa berlaku sebagai teladan yang menerapkan keteladanan Nabi yang sesuai dengan perintah Allah dan Rosulallah dengan memiliki kesamaan antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan yang diuraikan oleh Darambe (2019) bahwa untuk menjadi teladan setidaknya ada tiga unsur yang harus dimiliki yaitu kesiapan untuk dinilai, memiliki kompetensi, dan memiliki integritas moral. Implementasi keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa yang dilaksanakan di SD Negeri 173 Pekanbaru bahwa pembentukan karakter tersebut dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas yaitu untuk mengembangkan keteladanan berbuat jujur, keteladanan sopan santun, keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras, keteladanan akhlak mulia melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Kemudian keteladanan guru dapat juga dilaksanakan melalui kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, yaitu pengembangan akhlak mulia melalui kegiatan Baca Tulis AlQuran (BTA), hafalan surat pendek, solat dhuha dan solat dhuhur, pengembangan disiplin melalui datang ke sekolah sebelum jam masuk kelas, dan memberikan teladan memakai seragam. Kegiatan kurikuler dilakukan dengan guru mampu menguasai materi pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan adanya tilawah Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan yang diuraikan Dahliyana (2017) menyatakan bahwa pengembangan karakter dalam konteks mikro dapat dilakukan melalui empat pilar yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan kurikuler serta ekstrakurikuler. Guru harus benar-benar menerapkan sikap positif pada dirinya sehingga anak dapat meniru sikap asli guru. Jika guru menunjukkan sikap positif hanya di depan anak didiknya, namun setelah itu kembali ke sikap aslinya yang cenderung negatif sama saja keteladanan tersebut tidak berarti apaapa pada siswa karena keteladanan guru adalah hal-hal yang baik yang patut ditiru atau dicontoh oleh siswa.

Seperti yang diungkapkan oleh Palupi & Tjahjono (2016) bahwa lembaga pendidikan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Membangun keteladanan yang dilakukan guru sama seperti membangun budaya, watak dan kepribadian. Pada awalnya memang terasa sulit dan penuh perjuangan, namun setelah terbentuk dan dirasakan manfaatnya, justru akan menjadi suatu kebutuhan. Di samping itu, tanpa keteladanan, semua yang diajarkan kepada siswa akan menjadi teori saja, artinya mereka seperti gudang ilmu yang berjalan tetapi tidak dapat menjalankan dalam kehidupannya, dan yang lebih utama, keteladanan dapat dilakukan setiap saat.

Di SD Negeri 173 Pekanbaru pembentukan karakter melalui keteladanan bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai kehidupan agar sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah. Sebagaimana kita tahu bahwa tujuan dari pembentukan karakter menurut Gazali et al. (2019) adalah

untuk menguatkan nilai-nilai kehidupan sehingga menjadikan kepribadian peserta didik yang khas, mengoreksi perilaku peserta didik yang bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, dan membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat. Sebenarnya guru sudah melakukan kerja sama dengan pihak lain dalam memberikan keteladanan ini, namun kerja sama dengan pihak orang tua dalam pembentukan karakter ini dirasa masih kurang sehingga guru harus lebih ekstra membentuk karakter siswa melalui keteladanan. Keteladanan guru ini dimaksudkan untuk membentuk karakter siswa. Untuk mencapai tujuan pembentukan karakter ini harus menyangkut kerja sama dengan pihak lain. Seperti yang diungkapkan oleh Umar (2019) yaitu adanya kerja sama dengan orang tua, sekolah dan masyarakat.

Peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum di SDN 173 Pekanbaru

Hasil analisis deskriptif kuantitatif menunjukkan bahwa peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum di SDN 173 Pekanbaru yang sangat baik dengan persentase sebesar 91%. Inovasi yang dapat dilakukan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 tertumpu pada kualifikasi guru. Guru harus mampu mengembangkan kualifikasinya secara mandiri dan berkesinambungan, karena perubahan kurikulum adalah keniscayaan yang tidak dapat dihindari lagi. Alasan kurikulum berubah selalu diawali perubahan peradaban manusia dari berbagai aspek, yakni: sosial, ekonomi, budaya, teknologi, pertahanan, hukum, dan ilmu pengetahuan. Ada empat hal utama yang dapat dilakukan guru untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013 (Widodo, 2018).

Pertama, semua guru memiliki kewajiban mengajarkan karakter secara hidden kurikulum. Artinya guru memiliki peran moral dalam membimbing karakter siswa, walaupun tidak melakukan penilaian secara langsung dan terstruktur. Hal ini juga sekaligus menjawab tantangan pendidikan yang kedua, yakni dalam hal kompetensi dan spesialisasi. *Kedua*, guru harus melakukan pengembangan dalam pembelajaran, khususnya dalam hal membuat rencana pembelajaran yang efektif, praktis, dan kreatif. Hal ini juga menjadi jawaban tantangan pendidikan yang pertama, yakni dalam hal perubahan lingkungan alam dan sosial yang dinamis. *Ketiga*, guru harus memiliki referensi strategi pembelajaran yang *up to date* sehingga mampu mengkreasi pembelajaran dan mengembangkan tema dan sub tema secara mandiri. Hal ini sekaligus menjawab tantangan pendidikan yang ketiga dalam hal literasi dan inovasi teknologi. *Keempat*, guru harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir siswa berbasis kecakapan abad 21 dengan mengkreasi pembelajaran yang mengarah pada keterampilan tersebut, ini juga menjawab tantangan yang ketiga dalam hal literasi dan digital teknologi.

Diantara peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 antara lain: 1) mengajarkan karakter secara berkesinambungan (hidden curriculum); 2) merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang kreatif, efektif, dan praktis; 3) memilih strategi pembelajaran yang tepat dan mengkreasi tema dan sub tema secara mandiri; dan 4) meningkatkan kecakapan berpikir siswa berbasis literasi dan kecakapan abad 21. Selain karena guru mata pelajaran tersebut tidak melakukan penilaian langsung secara sistematis, guru juga berhak menilai secara deskriptif apa yang dilihat siswa. Guru membuat penilaian kualitatif dari semua yang siswa lakukan. Guru juga perlu memberikan nasihat kepada guru yang membidangi mata pelajaran spiritual dan sosial tentang kehidupan sehari-hari siswa, dan melaporkan setiap konten yang muncul dan berhubungan dengan sikap tersebut. Guru dapat secara fleksibel mengatur peran mereka sendiri sesuai dengan situasi (Sabirova, 2014).

Dalam pengajaran karakter, semua guru memiliki kewajiban untuk mengajar sesuai dengan berbagai situasi dan kondisi kapanpun dan dimanapun. Guru tetap berkomitmen untuk mengajarkan karakter, meskipun guru tidak mengajarkan karakter dalam bentuk pekerjaan rumah (Velea & Farca, 2013). Jika guru melihat bahwa apa yang dikatakan atau dilakukan siswa tidak sesuai dengan nilai, norma, dan agama, maka guru harus menunjukkan bagaimana mengatakan dan melakukan hal yang benar, dan menunjukkan bahwa perilaku tersebut salah dan harus ditinggalkan. Tidak mengulang. Oleh karena itu, untuk mencapai pembelajaran karakter yang berkelanjutan, guru perlu serius, peka dan peduli.

Guru melakukan yang terbaik untuk menumbuhkan karakter siswa secara sadar (Ülger et al., 2014). Guru mengetahui bahwa beberapa hal kecil yang dilakukan siswa dianggap tidak normal sifatnya,

dan khawatir apakah siswa akan menyimpang, meskipun perilaku tersebut tergolong sepele/biasa. Salah satu cara untuk melanjutkan pengajaran karakter adalah dengan membuat checklist pengembangan karakter siswa. Ini seperti membuat alat penilaian untuk siswa sehingga mereka bisa mendapatkan pengukuran yang jelas (Fahmy et al., 2015). Dalam daftar, tuliskan standar yang dibentuk untuk siswa. Daftar ini diperbarui setiap minggu untuk membedakan siswa mana yang telah mencapai kategori dan mana yang belum. Setelah itu, kumpulkan hasil raport setiap akhir bulan dan diskusikan dengan semua guru. Dalam pertemuan tersebut ditentukan saran, saran dan langkah perbaikan untuk langkah selanjutnya yang harus dilakukan guru dan siswa. Khusus untuk guru agama dan kewarganegaraan, hasil *checklist* pengembangan karakter siswa digunakan sebagai aspek untuk mendukung penilaian karakter spiritual dan sosial.

Selain menyamakan alat pembelajaran dan penilaian, guru juga harus menyamakan perencanaan dengan praktik mengajar yang kreatif, efektif, dan praktis. Salah satu manfaat persiapan pelajaran adalah pengembangan berkelanjutan, menekankan perubahan kelas dan inovasi berkelanjutan (Nesusin et al., 2014). Meskipun tidak ada data yang menunjukkan perbedaan ini, dalam praktiknya, masih ada guru yang menyelenggarakan kursus dengan baik ketika mereka tidak belajar dengan baik. Di sisi lain, ada juga guru yang merencanakan mata kuliah biasa padahal praktik mengajarnya luar biasa. Oleh karena itu, cara yang efektif bagi guru untuk mengadaptasi perencanaan mereka ke dalam praktik adalah dengan menerapkan (1) pelatihan, (2) evaluasi, (3) perbaikan, dan (4) metode perbaikan.

Latihan dirancang untuk merumuskan rencana pelajaran dan praktiknya berdasarkan prosedur dan aturan teoretis. Membuat RPP membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dan dukungan teori yang cukup (Pérez & Malagón, 2017). Perencanaan sebaiknya memadukan mata kuliah dan potensi, sedangkan praktik dilakukan semaksimal mungkin sesuai rencana yang telah ditetapkan. Setelah perencanaan dan pelaksanaan, dilakukan evaluasi. Penilaian untuk mengetahui segala kekurangan dan kelemahan dalam rencana dan praktek. Siswa yang tidak aktif akan tetap mengalami proses pembelajaran sebagai akibat dari program pembelajaran yang diterapkan (Yildiz & Karabiyik, 2012). Penilaian dapat melibatkan guru, siswa, dan ahli dalam pendidikan dan pembelajaran. Dalam evaluasi dapat digunakan metode seperti koreksi silang, pertukaran pendapat, review dan tanya jawab. Hasil evaluasi ini akan digunakan sebagai pedoman perbaikan. Kemudian perbaiki masukan dari berbagai sumber dengan menulis ulang atau mengganti bagian yang kurang baik. Tingkat presisi dan kesabaran yang tinggi diperlukan pada tahap ini, karena Anda harus mengulang atau mengganti bagian seluruhnya. Langkah selanjutnya adalah perbaikan. Memperbaiki berarti tidak mengulangi kesalahan serupa sebelumnya dan melakukan inovasi terhadap kesalahan yang sudah ada untuk memperbaikinya. Jika kekurangan tetap ada setelah perbaikan, kembali ke tahap pelatihan, evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.

Pemilihan strategi pembelajaran juga harus disesuaikan dengan potensi, kebutuhan dan konteks pelaksanaannya. Guru harus terlibat langsung dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan pendidikan (Valderrama-Hernández et al., 2017). Strategi tersebut terdiri dari metode pembelajaran, model pembelajaran, dan metode pembelajaran. Misalnya pada pembelajaran di SD pedesaan, pembelajaran yang tepat adalah dengan mengadopsi metode pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa, dengan menggunakan model pembelajaran langsung dan metode simulasi. Diperkenalkan kepada siswa cara mengolah dan mengatur musim hujan yang benar, kemudian langsung mengajak siswa untuk mempraktekkannya. Demikian pula setelah merawat tanaman dan menangani panen dan panen, siswa akan langsung belajar bagaimana melakukannya. Oleh karena itu, guru dapat leluasa mengatur perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan manfaat membuat topik dan subtopik, guru dapat belajar lebih baik dari kreasi mereka sendiri. Selain itu juga dapat memudahkan guru untuk menilai proses pembelajaran.

Guru dapat menerapkan kondisi ini tergantung pada lingkungan belajar. Guru dapat membuat inovasi sendiri tergantung pada tempat, situasi dan kondisi. Yang terpenting, guru juga harus memperhatikan kemajuan teknologi untuk menerapkannya dalam pembelajaran. Guru dapat menggunakan teknologi dalam pembelajaran, misalnya melalui bimbingan, bantuan dan motivasi,

mengajak siswa untuk mencari bahan referensi atau sumber belajar melalui internet. Guru dengan kemampuan belajar yang inovatif adalah awal dari karir profesional yang sukses (Vásquez et al., 2017).

Dengan mengembangkan keterampilan siswa, guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti pedagogi, metode ilmiah, dan metode CLIL (Harosid, 2018). Metode pengajaran terdiri dari 4M, yaitu: (1) mengkonstruksi konteks, (2) model penelitian, (3) bimbingan mengkonstruksi dan (4) mengkonstruksi mandiri. Metode ilmiah terdiri dari 5M, yaitu: (1) observasi, (2) inkuiri, (3) pengumpulan data, (4) penalaran, (5) komunikasi. Metode CLIL terdiri dari 4K, yaitu: (1) konten, (2) komunikasi, (3) kognisi dan (4) budaya. Ketika menggunakan metode-metode tersebut dalam pembelajaran, tidak perlu berproses secara berurutan, tetapi yang lebih penting, semua komponen metode tersebut dilakukan dalam proses pembelajaran. Guru juga dapat menggunakan berbagai mode pembelajaran untuk membuat pembelajaran lebih beragam daripada monoton. Guru dapat mengadopsi metode pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan siswa (Shahmohammadi, 2015). Contoh model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran langsung, model pembelajaran inkuiri, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran investigatif, model pembelajaran kooperatif, dan model pembelajaran peran. Guru dapat menggunakan metode yang berbeda, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, debat, simulasi, role play, praktik dan penelitian lapangan. Selain itu, media pembelajaran dan sumber daya yang dapat digunakan guru juga harus bervariasi sesuai dengan lingkungan belajar.

Dengan membina keterampilan berpikir siswa, siswa harus mempelajari keterampilan berpikir secara utuh. Siswa dengan kemampuan berpikir ilmiah yang komprehensif adalah orang yang mudah memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan mengkritik. Siswa diajarkan keterampilan berpikir rendah, menengah, dan lanjutan dari dimensi pengetahuan yang terdiri dari metakognisi, prosedur, konsep, dan fakta, serta dimensi kognitif yang terdiri dari memori, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi, dan kreasi.

Pengetahuan metakognitif meliputi: pengenalan, prediksi, penggunaan, konseptualisasi, deskripsi, dan penciptaan. Pengetahuan prosedural meliputi: temu kembali, klasifikasi, pengujian, integrasi, evaluasi, dan desain. Pengetahuan konseptual meliputi: identifikasi, klasifikasi, ketentuan, pembedaan, keputusan dan kombinasi. Pengetahuan faktual meliputi: mencatat, meringkas, menjawab, memilih, memverifikasi, dan menggeneralisasi. Semua elemen pengetahuan ini harus dapat diajarkan kepada siswa di semua tingkatan. Sedangkan untuk menumbuhkan literasi siswa maka siswa perlu diajarkan 5 jenis keterampilan literasi, yaitu (1) *primary literate*, (2) *Library literate*, (3) *technology literate*, (4) *visual literate*, dan (5) *media literate* (Widodo, 2018).

Keterampilan literasi primer meliputi: mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, berhitung, meramalkan, dan meringkas. Literasi di perpustakaan meliputi: membedakan berbagai bacaan, menggunakan berbagai sumber bacaan, membaca katalog, mencari berbagai bacaan, memahami indeks, dan menggunakan berbagai pengetahuan dan informasi untuk memecahkan masalah. Literasi teknis meliputi: memahami etika menggunakan teknologi, memahami perangkat keras dan perangkat lunak, menggunakan Internet dengan bijak, dan memfungsikan komputer dengan benar. Literasi visual meliputi: penggunaan yang benar dari berbagai bentuk visual dan audiovisual, dan pemahaman tentang berbagai bentuk visual digital. Literasi media meliputi: memahami berbagai bentuk media (cetak dan elektronik) dan penggunaan yang benar dari berbagai media sesuai dengan kaidah penggunaan. Selain itu, pelatihan keterampilan berpikir harus mengajarkan siswa untuk mempraktikkan keterampilan abad ke-21.

Siswa harus diajarkan keterampilan abad 21 untuk mengembangkan siswa yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dunia kerja (Ongardwanich et al., 2015). Keterampilan utama abad 21 adalah (1) meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, (2) meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa dalam semua proyek dan tugas, dan (3) meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.) Meningkatkan kemampuan siswa untuk berkolaborasi dalam berbagai jenis tugas. Dalam pembelajaran, keterampilan literasi dan keterampilan abad 21 dapat dimasukkan ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis. Demikian pula, untuk

mengukur keberhasilan setiap siswa, alat penilaian yang tepat juga harus digunakan. Agar guru dapat memahami prestasi setiap siswa, manfaatnya akan memudahkan guru dalam mengevaluasi pembelajaran.

Pengaruh Peran Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Melalui Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan di atas diperoleh hasil bahwa variabel (X) peran guru signifikan terhadap variabel (Y) motivasi belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis kolerasi *product moment* sebesar 0,561. Jadi rhitung lebih besar dari rtabel, maka dapat ditarik bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan (H_a) diterima. Dengan koefisien determinasi sebesar 31,5 (dibulatkan menjadi 32%) atau 32% maka berpengaruh positif, artinya jika semakin tinggi peran guru maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Sedangkan 68% merupakan faktor yang mempengaruhi variabel Y dari faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Dari hasil analisis uji t diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel (X) peran guru dan variabel (Y) motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t sebesar 15,161, sedangkan pada ttabel adalah 2,010 pada taraf signifikansi 5% yang berarti bahwa H_a diterima. Selain itu juga diperoleh persamaan regresi $Y_1 = 21,675 + 0,463X$. Persamaan tersebut sesuai dengan rumus regresi linier sederhana yaitu $Y = a + bX$, dimana Y merupakan lambang dari variabel terikat, a konstanta, b koefisien regresi untuk variabel bebas (X). sehingga dapat disimpulkan dari hasil uji t, terdapat pengaruh antara variabel Y terhadap Variabel X, dengan kata lain menerima H_a yaitu: Ada Pengaruh Peran Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Melalui Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar, dan menolak H_0 , yaitu Tidak Ada Pengaruh Peran Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Melalui Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar.

Konstanta sebesar 21,675: artinya jika peran guru (X) nilainya adalah 0, maka motivasi belajar siswa (Y) nilainya positif yaitu sebesar 21,675. Koefisien regresi variabel motivasi belajar siswa sebesar 0,463: artinya jika peran guru mengalami kenaikan 1, maka motivasi belajar (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,463. Koefisien bersifat positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel peran guru (X) dan Variabel motivasi belajar (Y), semakin naik peran guru maka semakin meningkat motivasi belajar. Dengan demikian, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa peran guru cukup mempengaruhi motivasi belajar, dimana dengan rutinitas peran guru membuktikan siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi.

Pengaruh Peran Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa Melalui Implementasi Kurikulum KURIKULUM 2013 di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan di atas diperoleh hasil bahwa variabel (X) peran guru signifikan terhadap variabel (Y) pembentukan karakter. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis kolerasi *product moment* sebesar 0,462. Jadi rhitung besar dari rtabel, maka dapat ditarik bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan (H_a) diterima. Dengan koefisien determinasi sebesar 21,3 (dibulatkan menjadi 21%) atau 21% maka berpengaruh positif, artinya jika semakin tinggi peran guru maka semakin tinggi pula upaya pembentukan karakter siswa. Sedangkan 79% merupakan faktor yang mempengaruhi variabel Y dari faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Dari hasil analisis uji t diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel (X) peran guru dan variabel (Y) pembentukan karakter. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t sebesar 2,803, sedangkan pada ttabel adalah 2,010 pada taraf signifikansi 5% yang berarti bahwa H_a diterima. Selain itu juga diperoleh persamaan regresi $Y = 67,426 + 0,002X$. Persamaan tersebut sesuai dengan rumus regresi linier sederhana yaitu $Y = a + bX$, dimana Y merupakan lambang dari variabel terikat, a konstanta, b koefisien regresi untuk variabel bebas (X). sehingga dapat disimpulkan dari hasil uji t, terdapat pengaruh antara variabel Y terhadap Variabel X, dengan kata lain menerima H_a yaitu: Ada Pengaruh Peran Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa Melalui Implementasi Kurikulum KURIKULUM 2013 di Sekolah Dasar, dan menolak H_0 , yaitu Tidak Ada Pengaruh Peran Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa Melalui Implementasi Kurikulum KURIKULUM 2013 di Sekolah Dasar.

Konstanta sebesar 67,426: artinya jika peran guru (X) nilainya adalah 0, maka pembentukan karakter siswa (Y) nilainya positif yaitu sebesar 67,426. Koefisien regresi variabel pembentukan karakter sebesar 0,002: artinya jika peran guru mengalami kenaikan 1, maka pembentukan karakter (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,002. Koefisien bersifat positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel peran guru (X) dan Variabel pembentukan karakter (Y), semakin naik peran guru maka semakin meningkat pembentukan karakter. Dengan demikian, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa peran guru cukup mempengaruhi pembentukan karakter, dimana dengan rutinitas peran guru membuktikan siswa tersebut memiliki karakter yang cukup tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh Minarti (2019) pembentukan karakter melalui implementasi Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kembaran tercermin dalam proses pembelajaran dan pembiasaan. Pada proses pembelajaran, pembentukan karakter siswa dilakukan dengan merancang RPP, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian. Pembentukan karakter melalui pembiasaan terealisasi dalam bentuk kegiatan literasi/membaca buku setiap Selasa dan Kamis, tadarus al-qur'an setiap Rabu dan Sabtu, jum'at sehat, jum'at bersih atau pembinaan wali kelas pada hari jum'at, serta shalat dzuhur berjamaah secara terjadwal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru melaksanakan pembelajaran secara rinci mulai dari pendahuluan hingga penutup, guru sebagai fasilitator yang memandu siswa dalam proses belajar, guru memberikan pendidikan karakter kepada siswa selama mengajar, guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam belajar dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menyelidiki, mengamati, belajar, dan memecahkan masalah secara mandiri sesuai dengan pendekatan saintifik yang digunakan dalam metode pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Guru memilih dan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan karakter mata pelajaran untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan guru juga memilih sumber belajar yang sesuai dan cocok diterapkan dalam proses pembelajaran. Penanaman karakter ini perlu dilakukan oleh semua guru di berbagai mata pelajaran yang berbeda. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Annisa (2016) bahwa satu kontribusi nyata yang dapat dilakukan dalam upaya penanaman karakter peserta didik sejak dini adalah dengan merubah sistem pendidikan, khususnya kegiatan proses pembelajaran di sekolah.

Implementasi kurikulum 2013 di SD Negeri 173 Pekanbaru, guru mengajarkan kepada siswa untuk mempraktekkan pembelajaran yang sudah dikemukakan oleh guru. Dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat berdampak langsung pada kegiatan sehari-hari mereka yaitu menggosok gigi, membersihkan kelas secara bersama-sama. Peran seorang guru adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus dilestarikan. Pembelajaran yang efektif hanya akan terjadi jika guru menentukan metode, bentuk, dan makna pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa dengan tetap memperhatikan karakteristik siswa (Andiyanto, 2017). Peran guru yang tepat dalam pengembangan dan penyampaian pembelajaran adalah guru memilih dan mengubah materi pembelajaran yang telah ada agar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik untuk mencapai KD dan KI yang telah ditetapkan dalam standar isi.

Selain itu, guru SD Negeri 173 Pekanbaru dalam mengimplementasi kurikulum 2013, yaitu 90% perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru SD Negeri 173 Pekanbaru sudah baik sesuai dengan pedoman kurikulum 2013. RPP yang disusun oleh guru SD Negeri 173 Pekanbaru bisa dilaksanakan pada proses pembelajaran walaupun ada sedikit penyimpangan atau pengembangan saat proses pembelajaran berlangsung, siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Kemendikbud tahun 2012 dalam draf pengembangan kurikulum 2013, mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang bisa mendukung keberhasilan pelaksanaan kurikulum antara lain: kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dengan kurikulum yang diajarkan dan buku teks yang dipergunakan, adanya buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan, serta penguatan manajemen dan budaya sekolah (Andiyanto, 2017).

Lebih lanjut, evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 di SD Negeri 173 Pekanbaru, yaitu guru melakukan penilaian proses belajar dan hasil belajar siswa untuk mengukur tingkat ketercapaian

kompetensi siswa dan mengukur keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, guru memilih dan menggunakan teknik penilaian yang bervariasi dan sesuai dengan tema/materi yang diajarkan. Penilaian otentik dilakukan untuk mengukur proses pembelajaran dan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Jadi, peran guru dalam implementasi kurikulum 2013 di SD Negeri 173 Pekanbaru sudah mencapai 90% dari hasil wawancara dan pengamatan secara langsung yang saya lakukan. Ini membuktikan bahwa implementasi kurikulum 2013 di SD Negeri 173 Pekanbaru sudah baik. Peran guru serta pembelajaran yang bervariasi sangat mendukung pencapaian ini. Implementasi kurikulum 2013 di SD Negeri 173 Pekanbaru guru mengajarkan kepada siswa untuk mempraktekkan pembelajaran yang sudah dikemukakan oleh guru : misalnya praktek membaca iqro', adzan, sholat, wudhu. Dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat berdampak langsung pada kegiatan sehari-hari mereka yaitu menggosok gigi, membersihkan kelas secara bersama-sama. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya beberapa faktor yang bisa mendukung keberhasilan pelaksanaan kurikulum antara lain: kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dengan kurikulum yang diajarkan dan buku teks yang dipergunakan, adanya buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan, serta penguatan manajemen dan budaya sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan maka penulis menyimpulkan bahwa: *Pertama*, motivasi belajar siswa di SD Negeri 173 Kota Pekanbaru yang diperoleh persentase sebesar 83% dengan kategori TINGGI atau BAIK. Hal ini dikarenakan siswa memiliki antusias yang tinggi dalam proses pembelajaran. *Kedua*, pembentukan karakter siswa di SD Negeri 173 Kota Pekanbaru yang diperoleh persentase sebesar 83% dengan kategori TINGGI atau BAIK. Hal ini dikarenakan siswa memiliki antusias yang tinggi dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, siswa memperoleh pengetahuan yang luas dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap pembelajaran yaitu nilai agama, sopan santun, etika, disiplin, sosial dan lainnya yang telah dicontohkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum di SDN 173 Pekanbaru diperoleh persentas 91% dengan kategori TINGGI atau SANGAT BAIK. Guru bukan hanya sebagai pelaksana kurikulum, akan tetapi juga sebagai penyelaras kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dan kebutuhan daerah. Berhasil-tidaknya pelaksanaan kurikulum di sekolah sangat bergantung pada kinerja guru. Sebaiknya kurikulum, fasilitas, sarana dan prasarana pembelajaran, tetapi jika kualitas gurunya rendah maka sulit untuk mendapatkan hasil pendidikan yang bermutu tinggi.

Keempat, ada pengaruh peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri 173 Pekanbaru dan besar pengaruhnya sebesar 31,5%. *Kelima*, ada pengaruh peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum terhadap pembentukan karakter di SD Negeri 173 Pekanbaru dan besar pengaruhnya sebesar 21,3%. Hal ini terjadi dikarenakan guru tidak hanya menjadi seseorang yang mengajarkan ilmu pengetahuan, namun mereka juga bertanggung jawab terhadap akhlak dari para siswanya. Guru membentuk karakter siswa dengan jalan membimbing mereka untuk memahami dan juga mampu membedakan tindakan yang salah dan juga benar. Selain itu, guru menjadi contoh bagi para siswanya sehingga siswa bisa menerapkan apa yang dicontohkan oleh para guru. Dalam perannya sebagai suri tauladan ini guru lebih menjadi seorang model bagi para siswanya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang peranan Kurikulum 2013 dalam pembentukan karakter siswa di SD Negeri 173 Pekanbaru, maka penulis menyampaikan beberapa saran kepada semua pihak, antara lain: 1) Untuk guru mata pelajaran, untuk dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar dapat menumbuhkan semangat belajar siswa dan tidak terkesan membosankan; 2) Untuk wali kelas agar mengoptimalkan paguyuban wali murid guna terjalinnya interaksi antara wali

kelas dan wali siswa, sehingga akan memudahkan dalam memantau perkembangan siswa baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat; dan 3) Untuk siswa, agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran baik intra maupun ekstra, karena hal tersebut dapat membekali diri dengan berbagai kompetensi dan dapat membentuk karakter yang baik dalam diri jika dilakukan dengan sungguh-sungguh.

DAFTAR RUJUKAN

- Dahliyana, A. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(1), 54-64.
- Darambe, N. (2019). Manajeman kantor urusan agama teladan kecamatan walio kota bau bau. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 21-38.
- Fahmy, R., Bachtiar, N., Rahim, R., & Malik, M. (2015). Measuring Student Perceptions to Personal Characters Building in Education: An Indonesian Case in Implementing New Curriculum in High School. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 851-858. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.112>
- Gazali, N., Cendra, R., Candra, O., Apriani, L., & Idawati, I. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Pramuka. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 201. <https://doi.org/10.30651/aks.v3i2.1898>
- Harosid, H. (2018). Kurikulum 2013 Revisi 2017. *Tersedia Di [https://Scribd. Com](https://Scribd.com). Diakses Pada Tanggal.*
- Karso. (2019). Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 12 Januari 2019*, 2, 382-397.
- Kesuma, Z. M. (2011). Feature Selection Data Indeks Kesehatan Masyarakat Menggunakan Algoritma Relief. *STATISTIKA: Journal of Theoretical Statistics and Its Applications*, 11(1).
- Kusnandar. (2010). *Pegawai Profesional, Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi*. Rajawali Press.
- Mulyasa, E. (2014). *Guru dalam implementasi kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nesusin, N., Intrarakhamaeng, P., Supadol, P., Piengkes, N., & Poonpipathana, S. (2014). Development of Lesson Plans by the Lesson Study Approach for the 6 th Grade Students in Social Study Subject based on Open Approach Innovation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.407>
- Ongardwanich, N., Kanjanawasee, S., & Tuipae, C. (2015). Development of 21st Century Skill Scales as Perceived by Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.716>
- Palupi, M., & Tjahjono, H. K. (2016). A model of religiosity and organizational justice: The impact on commitment and dysfunctional behavior. *Proceedings of the 27th International Business Information Management Association Conference - Innovation Management and Education Excellence Vision 2020: From Regional Development Sustainability to Global Economic Growth, IBIMA 2016*, 1781-1790.
- Pérez, M. L., & Malagón, C. G. (2017). Creating Materials with ICT for CLIL Lessons: A Didactic Proposal. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.029>
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39-54.
- Rohman, M. (2012). *Kurikulum Berkarakter*. Prestasi Pustaka.
- Rusmiyati. (2013). *Upaya Mengembangkan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Pengembangan Diri di MIN Macanmati Panggung Gunung Kidul*. STAIN Ponorogo.

- Sabirova, D. R. (2014). Continuous Teacher Education: Quality Assurance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143, 243–246. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.396>
- Shahmohammadi, N. (2015). Competent Teacher Characters from Students Point of View. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.09.067>
- Sudaryanti, S. (2012). Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Sulistiyowati, E. (2013). Pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Ülger, M., Yiğittir, S., & Ercan, O. (2014). Secondary School Teachers' Beliefs on Character Education Competency. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 131(4310), 442–449. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.145>
- Umar, M. (2019). Manajemen Hubungan Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pendidikan. *Jurnal Edukasi*, 2(1), 18–29. <https://doi.org/10.31227/osf.io/cxtvz>
- Valderrama-Hernández, R., Alcántara, L., & Limón, D. (2017). The Complexity of Environmental Education: Teaching Ideas and Strategies from Teachers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.137>
- Vásquez, N., Contreras, I., Solís, M. C., Nuñez, C., & Rittershausen, S. (2017). An Analysis of Teaching Practices among Newly Qualified Teachers Working in Diverse Classrooms. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.025>
- Velea, S., & Farca, S. (2013). Teacher's Responsibility in Moral and Affective Education of Children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 76, 863–867. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.221>
- Widodo, S. (2018). Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Edisi. *Jurnal Pena Karakter*, 01(01), 54.
- Yildiz, Z., & Karabiyik, B. (2012). The Implementation of a Lesson Plan Which is Prepared According to the Meaningful Learning Theory and Evaluation of the Results. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.190>